

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemahaman mengenai paradigma misi Kristen yang dikerjakan oleh gereja telah mengalami banyak perkembangan. Misi tidak hanya dipahami sebagai usaha gereja melakukan pekabaran Injil kepada orang yang belum mengenal Injil, tetapi lebih dari itu misi telah dipahami sebagai panggilan gereja dalam melaksanakan tugas missionernya, yaitu menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dalam lingkungan tempat gereja berada.

Paradigma misi gereja termuat dalam konsep *missio ecclesiae* dari kata latin *missio* yang artinya mengirim atau mengutus dan *ecclesiae* dari kata Yunani *ekklesia* dengan arti gereja.¹ Dengan demikian gereja diutus ke dalam dunia. Secara teologis *missio ecclesiae* berangkat dari sebuah konsep *Missio Dei*, yaitu Allah sebagai sumber dan pelaksana yang telah mengerjakan misi penyelamatanNya melalui Yesus Kristus didalam sejarah penyelamatan, singkatnya *Missio Dei* adalah pekerjaan Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa mengutus AnakNya dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, yang

¹ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2007) Hal 16.

kemudia Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dunia²,oleh karena itu, misi Allah terus berlanjut dan diteruskan serta diserahkan kepada gereja sebagai mitra dari pelaksana misi Allah di dalam dunia,sehingga gereja yang berada pada konteks tempat dimana dia hadir mau tidak mau turut dalam misi pekerjaan kerajaan Allah untuk memerangi masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, kekerasan, konflik sosial, bahkan sampai pada masalah-masalah sosial yang menjerumuskan manusia untuk jauh dari kehendak Allah.

Dalam konsep *Missio Ecclesiae*, yang dimaksud pengikut Yesus Kristus adalah gereja itu sendiri yang bukan hanya merujuk pada pemaknaan tunggal tentang gereja secara institusi melainkan juga gereja secara personal, yaitu pribadi-pribadi pengikut Kristus. Mencakup semua pengikut Yesus Kristus, tanpa terkecuali, untuk keselamatan semua bangsa³. Maka pada prinsipnya, pekerjaan pelayanan misi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang dalam hal ini adalah pejabat atau pelaksana gereja secara institusional (tenaga pekabar Injil, Pendeta, Penatua, dan Diaken) tetapi juga merupakan tanggung jawab semua orang percaya sebagai wujud keterlibatan atas panggilan Allah dalam karya penyelamatanNya bagi dunia ini, sehingga dengan demikian semua orang

² Harianto GP, *Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 375.

³ Samuel Hutabarat dan Romi Lie, *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverses*, (Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No. 1), 22

percaya adalah misionaris dibidang masing-masing, karena Allah telah mengutus semua orang percaya menjadi duta Kristus.

Namun gereja yang hadir di dalam masyarakat adat, tentunya tidak terlepas dari tantangan dalam melaksanakan pelayanan *missio ecclesiae*. Salah satu tantangan bermisi gereja dalam konteks masyarakat adat ialah adanya konflik ideologi atau paham dari budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam gereja, sehingga sulit untuk melaksanakan tugas panggilan *missio ecclesiae* tersebut di dalam masyarakat adat. Tantangan itu nyata dalam masyarakat adat, khususnya di wilayah *kaparengngesan* Bokin perihal konsep kepemimpinan *Parengnge'*⁴. Seperti yang ditegaskan oleh beberapa individu di wilayah *kaparengngesan* Bokin dengan pemahaman bahwa tokoh adat seperti tua-tua (*ambe'-ambe'* atau *indo'-indo'tondok*) bahkan *Parengnge'* sebaiknya tidak mengambil bagian dalam pelayanan sebagai majelis gereja.⁵ Dari pernyataan tersebut, nampak bahwa peran kepemimpinan *Parengnge'* tidak terserap ke dalam dimensi gereja sebagai mitra Allah, untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaannya, apalagi menyadari bahwa peran kepemimpinannya juga harus menopang dan melaksanakan *missio ecclesiae*, sebab konsep tentang peran kepemimpinan *Parengnge'* dimaknai hanya eksis pada dimensi adat-istiadat atau ritual serimonial.

⁴*Parengnge'* dalam kamus *Toraja-Indonesia* diambil dari kata *rengnge'* yang bermakna menanggung, tanggungjawab, dan berkuasa. Sehingga kata *Parengnge'* dimaknai sebagai pangkat bagi orang yang berkuasa atau bertanggungjawab bagi masyarakatnya.

⁵Wawancara dengan MT

Konsep berpikir seperti ini menghambat gereja sebagai *missio ecclesiae* dan membatasi peran kepemimpinan *Parengnge'* untuk tidak memaknai dan melaksanakan perannya sebagai orang percaya yang juga memiliki tanggung jawab misioner dalam tugas dan kapasitasnya sebagai pengikut Kristus dan sekaligus penerus misi Allah di tengah dunia, khususnya dalam dimensi budaya. Konsekuensi yang kemudian timbul dari paradigma pemisahan peran *Parengnge'* dari dimensi tugas misi gereja adalah berkembangnya masalah-masalah sosial seperti praktik judi berkedok budaya dikalangan masyarakat adat, bahkan masalah lingkungan hidup.

Hal ini menurut penulis merupakan dampak dari ketidak pahaman dan pemisahan dimensi peran kepemimpinan *Parengnge'* dari dimensi misi gereja, sehingga terkesan *Parengnge'* memikul tanggungjawabnya sendiri sebagai pemimpin yang bersifat profan di luar gereja. Oleh karena itu, elaborasi ini dilatarbelakangi oleh masalah pemisahan peran kepemimpinan *Parengnge'* dengan paham bahwa *Parengnge'* tidak turut dalam urusan dan tanggungjawab gereja, yang dalam hal ini *Missio Ecclesiae*. Padahal peran kepemimpinan *Parengnge'* juga secara teologis terhisap ke dalam pekerjaan misi sebagai pelaksana *Missio Ecclesiae* dari *Missio Dei*, sehingga *Parengnge'* juga adalah pelaksana *Missio Ecclesiae* dalam masyarakat adat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam elaborasi ini adalah menganalisis secara teologis peran kepemimpinan *Parengnge'* dan hubungannya dengan misi Kristen yaitu misi *missioecclesiae* dengan menggunakan model dialogis (*Sintesis*) dari Stephen B. Bevans, untuk memahami bahwa secara teologis kepemimpinan *Parengnge'* juga turut berperan sebagai pelaksanaan *missio ecclesiae* dalam masyarakat adat di wilayah *kaparengngesan* Bokin.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan *Parengnge'* sebagai pelaksana *missio ecclesiae* dan implikasinya bagi masyarakat adat di wilayah *kaparengngesan* Bokin?

D. Tujuan Penelitian

Elaborasi ini bertujuan menganalisis secara teologis peran kepemimpinan *Parengnge'* kemudian mendialogkannya dengan paradigma misi Kristen, untuk memahami bahwa kepemimpinan *Parengnge'* juga turut berperan sebagai pelaksanaan *missio ecclesiae*. Dan selain itu, tulisan ini juga bertujuan menguraikan implikasi peran kepemimpinan *Parengnge'* sebagai pelaksana *missio ecclesiae* bagi masyarakat di wilayah *kaparengngesan* Bokin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Dengan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan di civitas Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja dan menjadi referensi di perpustakaan IAKN Toraja untuk menambah wawasan mahasiswa dibidang teologi kontekstual dalam melaksanakan misi Kristen.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat adat Toraja secara khusus bagi tokoh adat dalam hal ini *Parengnge'* diharapkan memberi kontribusi dalam memahami bahwa kepemimpinan *Parengnge'* juga turut berperan sebagai pelaksana *missio ecclesia* dalam masyarakat adat di wilayah *kaparengngesan* Bokin.

F. Metode penelitian.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui studi pustaka, observasi, juga wawancara dan kemudian menganalisis data tersebut. Dalam studi pustaka, penulis akan mengumpulkan teori tentang *missio ecclesia* dalam kaitannya dengan kepemimpinan *Parengnge'*. Wawancara dilakukan kepada pemagku adat, tokoh agama dan beberapa masyarakat adat untuk memperoleh data sekaitan dengan kepemimpinan *Parengnge'*.

Selanjutnya, model dialogis atau sintesis dari Bevanas digunakan sebagai pisau beda untuk mendialogkan dan memahami kepemimpinan *Parengnge'* dengan misi Kristen sebagai bagian dari pelaksana *missio ecclesiae*. Menurut Bevasns model dialogis atau sintesis adalah model yang diambil dari kata sintesis dengan upaya untuk menghasilkan suatu sintesis, dengan mempertahankan pewartaan Injil, khazanah warisan rumusan-rumusan doktrin tradisional dan mengakui peran yang dapat dan harus dimainkan konteks dalam teologi, bahkan sampai pada penyusunan agenda teologi.⁶ Maka model ini akan mepercakapkan atau mendialogkan konteks budaya khususnya konsep kepemimpinan *Parengnge'* dengan konsep pokok iman tentang misi Kristen sebagai *Missio Ecclesiae*.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

⁶ Stephen B. Bevasns, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013) Hal 163-164.

BAB II: Landasan Teori

Ulasan mengenai kepemimpinan, peran kepemimpinan Parengnge', konsep *Missio Ecclesiae*, Ruang lingkup *missio ecclesiae*, mengenai misigereja dan integrasinya dengan konteks kebudayaan.

BAB III: Metode Penelitian

Mengenai jenis metode penelitian, Waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian, Deskripsi, dan analisis data

BAB V: Penutup

Kesimpulan dan Saran

